

**SIKAP BELA NEGARA SEBAGAI KONTROL DIRI DALAM  
MEMINIMALISIR PERILAKU KECURANGAN DIPANDANG DARI  
PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND***

Ani Marisa<sup>1</sup>, Endah Susilowati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
E-mail: <sup>1)</sup> [20013010225@student.upnjatim.ac.id](mailto:20013010225@student.upnjatim.ac.id), <sup>2)</sup> [endahs.ak@upnjatim.ac.id](mailto:endahs.ak@upnjatim.ac.id)

**Abstract**

*This research aim to test and empirically demonstrate how pressure, opportunity, rationalization, and capacity can influence academic fraud behaviour and how national defense attitudes play a role in moderating such influence. This research is a quantitative study using up to 94 students from S1 Accounting student UPN “Veteran” East Java as samples. The research used SEM PLS with WarpPLS 7.0 software for data analysis. The finding of this research may be used as a resource for universities related to fraud in the university environment, specially in S1 Accounting students and can provide an overview of fraud related to occurring, so that the universities can take determined further action to deal with such matters. Research findings demonstrate that pressure and rationalization have a significant influence on fraud behavior and national defense attitudes can moderate the influence of opportunity against fraud behavior. Opportunity and capability have no significant influence on fraud behavior and national defense attitudes do not moderate the influence of pressure, racinoalization, and capability against fraud behavior.*

*Keywords: Accounting Behavior, Academic Fraud, Fraud Diamond, Pancasila*

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan melakukan pengujian dan memberikan bukti secara nyata terkait bagaimana tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh pada perilaku kecurangan dan bagaimana sikap bela negara berperan dalam memoderasi pengaruh tersebut. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu 94 mahasiswa dari mahasiswa S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. SEM PLS diaplikasikan untuk analisis data dengan *software* WarpPLS 7.0. Riset ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak perguruan tinggi terkait dengan masalah kecurangan (*fraud*) di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi dan dapat memberikan gambaran terkait *fraud* yang terjadi, sehingga universitas dapat melakukan menentukan dan melakukan tindakan selanjutnya untuk menangani kecurangan akademik tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud behavior* dan sikap bela negara dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior*. Namun, kesempatan dan kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud behavior* dan sikap bela negara tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap *fraud behavior*.

Kata Kunci: Akuntansi Keprilakuan, *Fraud Diamond*, Kecurangan Akademik, Pancasila

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membutuhkan keseimbangan dengan diterapkannya etika dalam setiap tindakan yang dilakukan. Etika merupakan sebuah prinsip moral dan landasan seseorang untuk melakukan tindakan sehingga tindakan tersebut memberikan pujian terhadap dirinya dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Hassan, 2019). Etika yang dijunjung tinggi dapat memungkinkan untuk seseorang berperilaku lebih baik dan menghindari perilaku yang buruk, salah satunya seperti perilaku kecurangan (*fraud*). Menurut Agustina & Pratomo (2019), kecurangan merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian bagi banyak orang dan dilakukan secara sengaja.

Profesi yang berhubungan erat dengan etika dan profesionalitas salah satunya adalah akuntan. Akuntan harus menjalankan tugasnya dengan berdasar pada kode etik dan standar yang berlaku untuk menjaga integritasnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021). Tugas dan kewajiban yang tidak dijalankan sesuai dengan kode etik dan standarnya dapat menjerumuskan akuntan ke dalam perilaku kecurangan (*fraud*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2021), *fraud* berarti penyelewengan jabatan yang disengaja demi keuntungan sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya organisasi. Hasil survey pada tahun 2019 yang dilakukan oleh ACFE dengan 239 responden membuktikan bahwa di Indonesia kasus *fraud* yang paling banyak dilakukan yaitu korupsi.

Selain korupsi yang ditemukan di lapisan masyarakat, *fraud* juga ditemukan di lingkungan Pendidikan yang biasa disebut kecurangan akademik. Lingkungan pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam membantu melahirkan penerus bangsa yang memiliki kualitas yang dapat membantu dalam sebuah aspek kehidupan (Safitri et al., 2023). Pendidikan diharapkan dapat membentuk penerus bangsa yang bukan hanya cerdas di aspek akademik saja, tetapi juga memahami mengenai perilaku yang sesuai dengan etika dan moral.

Mahasiswa akuntansi khususnya merupakan cikal bakal dari profesi akuntan harus dapat memahami kode etik seorang akuntan dan menerapkannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak kecurangan akademik yang terlihat di lingkungan mahasiswa. Oleh karena hal tersebut, penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah ditemukan perilaku kecurangan akademik yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa aktif S1 Akuntansi UPN "Veteran Jawa Timur". Hasil dari penelitian awal menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengisi, perilaku kecurangan yang banyak dilakukan oleh responden yaitu melakukan kerja sama ketika ujian berlangsung dengan jumlah responden 83 responden dan persentase sebesar 83% yang dapat diketahui melalui tabel 1.

**Tabel 1. Hasil penelitian awal**

No.	Perilaku Kecurangan	Jumlah Responden		Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1	Melakukan plagiarisme	80	20	80%	20%
2	Melakukan kerja sama saat ujian	83	17	83%	17%
3	Menyontek	69	31	69%	31%
4	Menitip absen	13	87	13%	87%
5	Menggunakan HP saat ujian	39	61	39%	61%

Sumber: Hasil jawaban kuesioner peneliti (2024)

Tindak kecurangan pada mahasiswa diakibatkan oleh faktor-faktor baik dari lingkungannya maupun dari dalam dirinya sendiri (Achmada et al., 2020). Identifikasi faktor penyebab perilaku kecurangan dapat dilihat dari perspektif *fraud diamond theory*. Menurut teori ini, terdapat empat faktor yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004).

Tekanan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Oktarina & Ramadhan (2023), tekanan adalah kondisi yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yaitu *fraud* yang dapat bersumber dari luar maupun dalam. Tekanan di dalam kecurangan yang dilakukan di bidang pendidikan dapat muncul dalam bentuk keinginan atau keharusan mendapatkan nilai dan penghargaan yang tinggi (Susanti et al., 2019). Tekanan dapat memicu seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan didukung oleh penelitian Dewi & Pertama (2020) serta penelitian Novita & Jannah (2022) yang menghasilkan tekanan berkontribusi positif yang relevan pada perilaku kecurangan. Namun, pernyataan ini bertentangan dengan Anfas et al. (2019) yang mengungkapkan tekanan tidak berdampak pada perilaku kecurangan.

Kesempatan merupakan hal penting sebagai penyebab terjadinya *fraud*. Hal ini disebabkan apabila pelaku kecurangan tidak mendapatkan peluang untuk bertindak, maka *fraud* tidak akan terjadi (Marfuah et al., 2022). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian dari Nurdiansyah et al. (2023) dan Sitinjak & Oktris (2022) yang mengungkapkan bahwa kesempatan berkontribusi positif dan signifikan pada perilaku kecurangan. Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan penelitian Parengkuan & Pesudo (2023) dan penelitian dari Safitri et al. (2023) yang menjelaskan perilaku kecurangan akademik tidak terpengaruh oleh kesempatan.

*Fraud behavior* juga disebabkan oleh adanya rasionalisasi. Sifat rasionalisasi memberikan pembenaran mengenai segala hal yang dilakukan dalam pandangan subjektif mahasiswa (Sofa & Susilowati, 2021). Menurut Isaiah et al. (2023), rasionalisasi adalah ketika pelaku kecurangan berusaha untuk membenarkan tindakan kecurangannya. Hal ini diperkuat Nurjanah et al. (2021) dan Amin et al. (2021) dengan riset mereka yang menjelaskan rasionalisasi berdampak positif serta relevan pada perilaku kecurangan akademik. Akan tetapi, pernyataan ini bertentangan dengan penelitian Hidayah & Sholiqin (2022) yang memberikan pernyataan rasionalisasi tidak berdampak terhadap perilaku kecurangan akademik.

Aspek lain yang bisa memengaruhi terjadinya perilaku kecurangan atau *fraud* yaitu kapabilitas. Kapabilitas menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam teorinya, yaitu *Fraud Diamond*, harus dimiliki oleh seseorang ketika orang tersebut akan melakukan *fraud*. Tanpa adanya kapabilitas maka *fraud* tidak akan terjadi. Pernyataan ini berbanding lurus dengan riset Alfian et al. (2021) dan Apsari & Suhartini (2021) yang menyebutkan bahwa kapabilitas memiliki kontribusi yang positif pada perilaku kecurangan akademik. Namun, pernyataan tersebut tidak selaras dengan riset Anfas et al. (2019), yang mengungkapkan perilaku kecurangan akademik tidak terpengaruh oleh kapabilitas.

Perguruan tinggi dapat menerapkan norma dan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah adanya perilaku kecurangan di kehidupan universitas. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila akan memberikan pelajaran bagaimana cara berpikir dan melakukan tindakan sesuai dengan ideologi bangsa (Amyulianthy et al., 2023). Bela negara adalah salah satu

sikap yang bertumpu pada etika dan moral. Bela negara dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 merupakan sikap untuk mempertahankan negara dengan didasari kecintaan dan berdasar pada Pancasila serta Undang-Undang. Sikap bela negara dapat menjadi kontrol untuk seseorang dalam melakukan tindakannya, karena di dalam sikap bela negara tersebut terdapat nilai-nilai Pancasila yang luhur dan bermoral. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh *fraud diamond* pada perilaku kecurangan yang terjadi di mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Jawa Timur dengan sikap bela negara sebagai pemoderasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi khususnya dalam memberikan ilmu dan wawasan mengenai *fraud diamond* dan *fraud behavior*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi universitas terkait dengan masalah kecurangan (*fraud*) di lingkungan universitas khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi dan dapat memberikan gambaran terkait *fraud* yang terjadi, sehingga universitas dapat menentukan tindakan selanjutnya untuk menanganinya.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. *Theory of Planned Behavior*

Penelitian ini didukung oleh teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior*. Teori ini digagas oleh Ajzen pada 1991, yang merupakan teori yang berfokus terhadap faktor utama, yaitu niat individu, dalam melakukan suatu perilaku. Teori ini adalah perluasan dari teori perilaku beralasan yang disampaikan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975. Berdasarkan penelitian Ajzen (1991), diungkapkan bahwa niat diasumsikan dapat mengindikasikan motivasi yang memengaruhi suatu perilaku. Menurut Ajzen (2020), terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi niat perilaku, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm concerning the behavior*, dan *perceived behavioral control*.

### 2.2. *Fraud Diamond Theory*

Selain *theory of planned behavior*, penelitian ini juga menggunakan teori *fraud diamond* yang digagas oleh Wolfe & Hermanson pada 2004. Gagasan ini menyempurnakan teori *fraud triangle* yang digagas oleh Cressey pada 1950-an yang mengungkapkan bahwa untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) terdapat tiga hal. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa terdapat elemen lagi yang dapat ditambahkan pada teori *fraud triangle* untuk meningkatkan deteksi terhadap adanya *fraud*, yaitu kapabilitas.

Tekanan adalah penyebab yang dapat memicu seseorang untuk bertindak *fraud* (Azzahroh et al., 2020). Menurut Wulansuci & Laily (2022), tekanan dapat diartikan sebagai kondisi yang memaksa seseorang sehingga seseorang tersebut setuju untuk berbuat curang. Wolfe & Hermanson (2004) dalam teorinya menyebutkan, pada proses melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan akan berpikir bahwa dia ingin, harus, dan butuh untuk melakukan kecurangan tersebut. Hal ini adalah cerminan dari adanya faktor tekanan pada pelaku tersebut.

Faktor kesempatan sangat membantu seseorang untuk melakukan perbuatan curang. Kesempatan adalah situasi saat pelaku kecurangan dapat menemukan cara untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan jabatannya tanpa ada yang mengetahui tindakannya (Andrianus et al., 2019). Kesempatan dapat membuka jalan untuk seseorang bertindak

curang. Dalam teori yang digagas oleh Wolfe & Hermanson (2004), kesempatan dapat terbuka karena terdapat kekurangan dari sistem yang bisa disalahgunakan.

Menurut Parengkuan & Pesudo (2023), rasionalisasi adalah kejahatan individual dan pembenaran diri atas tindakan yang dilakukan yang biasanya muncul sebelum melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan kecurangan akademik berpikir bahwa perilakunya adalah hal yang beralasan yang dapat diterima. Adanya anggapan dan pendapat tersebut dapat menimbulkan sikap mewajarkan segala tindakan yang dilakukan dari mahasiswa walaupun tindakan tersebut adalah salah satu bentuk kecurangan.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), seseorang harus memiliki kapabilitas untuk mengetahui adanya kesempatan yang bisa digunakan untuk melakukan kecurangan. Kapabilitas seseorang dalam hal kecurangan akademik merupakan kemampuan merencanakan kecurangan, kemampuan untuk menekan seseorang melakukan kecurangan, kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, dan kemampuan untuk tetap tenang ketika melakukan kecurangan (Oktarina & Ramadhan, 2023).

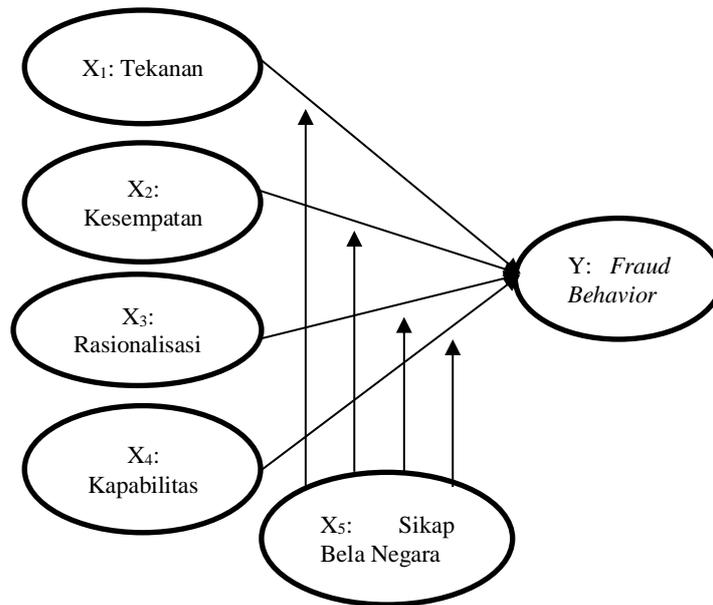
### **2.3. Sikap Bela Negara**

Bela negara merupakan sikap yang wajib diterapkan oleh setiap masyarakat sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Yulnelly & Setiyawati, 2022). Menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2018), bela negara adalah semangat rela berkorban demi mempertahankan keutuhan negara yang dilakukan baik dengan harta atau nyawa sekalipun. Bela negara memiliki lima nilai yang harus dilakukan dan diterapkan oleh setiap masyarakat, yaitu cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila, rela berkorban, dan mempunyai kemampuan awal bela negara (Yulnelly & Setiyawati, 2022). Sebagai *agent of change*, mahasiswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam berkontribusi kepada masyarakat sehingga tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai luhur Pancasila.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan populasi mahasiswa aktif S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur sejumlah 1.484 mahasiswa. Teknik sampling dalam menentukan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dan memperoleh sampel sejumlah 94 mahasiswa. *Structure Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS) diterapkan dalam melakukan analisa data dengan bantuan dari program aplikasi WarpPLS 7.0. Data dalam penelitian diperoleh dari jawaban kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder didapatkan dari rujukan seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku.

Hubungan antara variabel independent dan variabel dependen diilustrasikan dalam kerangka konseptual berikut:



Sumber: Peneliti (2023)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan kuesioner berupa *google form* yang disebar langsung ke responden sejumlah 94. Tabel 1 berikut menampilkan data responden yang berhasil dikumpulkan dari pembagian kuesioner berdasarkan angkatan.

**Tabel 1. Responden berdasarkan angkatan tahun masuk**

Angkatan	Jumlah Responden yang Mengisi Kuesioner Lengkap	Persentase
2017	0	0%
2018	2	2,1%
2019	2	2,1%
2020	33	35,1%
2021	35	37,2%
2022	9	9,6%
2023	13	13,8%

Sumber: Hasil Kuesioner Peneliti (2024)

Tabel 1 menyajikan jumlah responden yang paling banyak berpartisipasi yaitu angkatan 2021 dengan persentase 37,2%.

#### 4.1.1. Uji Validitas Konvergen

**Tabel 2. Hasil *outer loading* (Tahap 1)**

Variabel	Indikator	Loading	P value
Tekanan (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0.768	<0.001
	X <sub>1.2</sub>	<b>0.545</b>	<0.001
	X <sub>1.3</sub>	<b>0.493</b>	<0.001
	X <sub>1.4</sub>	0.879	<0.001
Kesempatan (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	<b>0.667</b>	<0.001
	X <sub>2.2</sub>	0.755	<0.001
	X <sub>2.3</sub>	<b>0.631</b>	<0.001
	X <sub>2.4</sub>	<b>0.515</b>	<0.001
	X <sub>2.5</sub>	<b>0.649</b>	<0.001
	X <sub>2.6</sub>	0.762	<0.001
	X <sub>2.7</sub>	0.791	<0.001
	X <sub>2.8</sub>	<b>0.552</b>	<0.001
Rasionalisasi (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0.717	<0.001
	X <sub>3.2</sub>	0.781	<0.001
	X <sub>3.3</sub>	0.870	<0.001
	X <sub>3.4</sub>	0.820	<0.001
Kapabilitas (X <sub>4</sub> )	X <sub>4.1</sub>	<b>0.467</b>	<0.001
	X <sub>4.2</sub>	0.722	<0.001
	X <sub>4.3</sub>	0.854	<0.001
	X <sub>4.4</sub>	<b>0.541</b>	<0.001
Sikap Bela Negara (X <sub>5</sub> )	X <sub>5.1</sub>	0.760	<0.001
	X <sub>5.2</sub>	0.814	<0.001
	X <sub>5.3</sub>	0.712	<0.001
	X <sub>5.4</sub>	0.904	<0.001
	X <sub>5.5</sub>	0.898	<0.001
	X <sub>5.6</sub>	0.711	<0.001
	X <sub>5.7</sub>	<b>0.692</b>	<0.001
	X <sub>5.8</sub>	0.881	<0.001
	X <sub>5.9</sub>	0.869	<0.001
	X <sub>5.10</sub>	0.825	<0.001
<i>Fraud Behavior</i> (Y)	Y <sub>1.1</sub>	<b>0.363</b>	<0.001
	Y <sub>1.2</sub>	<b>0.629</b>	<0.001
	Y <sub>1.3</sub>	0.741	<0.001
	Y <sub>1.4</sub>	0.875	<0.001
	Y <sub>1.5</sub>	0.859	<0.001
	Y <sub>1.6</sub>	0.848	<0.001

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator saling berkorelasi positif apabila nilai *outer loading* >0,70 dan nilai *average variance extracted* (AVE) >0,50 (Sholihin & Ratmono, 2021:44-45). Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa masih terdapat indikator-indikator yang belum memenuhi kriteria karena nilai *outer loading* yang dimiliki masih <0,70. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian lagi dengan mengeliminasi indikator-indikator yang belum memenuhi kriteria.

**Tabel 3. Hasil *outer loading* (Tahap 2)**

Variabel	Indikator	Loading	P value
Tekanan (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0.912	<0.001
	X <sub>1.4</sub>	0.912	<0.001
Kesempatan (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.2</sub>	0.784	<0.001
	X <sub>2.6</sub>	0.896	<0.001
	X <sub>2.7</sub>	0.882	<0.001
Rasionalisasi (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0.717	<0.001
	X <sub>3.2</sub>	0.781	<0.001
	X <sub>3.3</sub>	0.870	<0.001
	X <sub>3.4</sub>	0.820	<0.001
Kapabilitas (X <sub>4</sub> )	X <sub>4.2</sub>	0.849	<0.001
	X <sub>4.3</sub>	0.849	<0.001
Sikap Bela Negara (X <sub>5</sub> )	X <sub>5.1</sub>	0.770	<0.001
	X <sub>5.2</sub>	0.819	<0.001
	X <sub>5.3</sub>	0.716	<0.001
	X <sub>5.4</sub>	0.913	<0.001
	X <sub>5.5</sub>	0.904	<0.001
	X <sub>5.6</sub>	0.718	<0.001
	X <sub>5.8</sub>	0.879	<0.001
	X <sub>5.9</sub>	0.867	<0.001
	X <sub>5.10</sub>	0.814	<0.001
	<i>Fraud Behavior</i> (Y)	Y <sub>1.3</sub>	0.781
Y <sub>1.4</sub>		0.880	<0.001
Y <sub>1.5</sub>		0.867	<0.001
Y <sub>1.6</sub>		0.867	<0.001

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 3 menyajikan hasil bahwa semua indikator telah sesuai dengan kriteria dengan nilai *outer loading* >0,70. Hal tersebut menunjukkan setiap indikator yang diaplikasikan telah valid.

Tabel 4. Nilai AVE

Variabel	AVE
Tekanan (X <sub>1</sub> )	0,832
Kesempatan (X <sub>2</sub> )	0,732
Rasionalisasi (X <sub>3</sub> )	0,638
Kapabilitas (X <sub>4</sub> )	0,720
Sikap Bela Negara (X <sub>5</sub> )	0,681
<i>Fraud Behavior</i> (Y)	0,722

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa seluruh variabel yang terdapat di penelitian ini telah memenuhi syarat nilai AVE, yaitu >0,50. Hal ini berarti setiap konstruk telah menjelaskan lebih dari setengah indikator-indikatornya.

#### 4.1.2. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dinilai menggunakan nilai *cross loading* dan akar kuadrat AVE. Tabel 5 berikut merupakan hasil dari pengujian.

Tabel 5. Nilai *cross loading*

	TEK	KES	RAS	KAP	BLNG	FBHV
X <sub>1.1</sub>	<b>0.912</b>	0.089	0.002	0.090	0.069	-0.151
X <sub>1.4</sub>	<b>0.912</b>	-0.089	-0.002	-0.090	-0.069	0.151
X <sub>2.2</sub>	0.072	<b>0.784</b>	0.227	-0.028	-0.055	-0.093
X <sub>2.6</sub>	-0.136	<b>0.896</b>	0.113	0.023	0.004	-0.012
X <sub>2.7</sub>	0.074	<b>0.882</b>	-0.316	0.002	0.044	0.095
X <sub>3.1</sub>	0.579	-0.042	<b>0.717</b>	-0.116	-0.005	0.051
X <sub>3.2</sub>	0.124	-0.021	<b>0.781</b>	0.190	0.030	-0.407
X <sub>3.3</sub>	-0.320	0.080	<b>0.870</b>	-0.040	0.129	0.085
X <sub>3.4</sub>	-0.284	-0.028	<b>0.820</b>	-0.036	-0.160	0.252
X <sub>4.2</sub>	-0.263	0.012	0.002	<b>0.849</b>	0.055	0.060
X <sub>4.3</sub>	0.263	-0.012	-0.002	<b>0.849</b>	-0.055	-0.060
X <sub>5.1</sub>	0.087	-0.133	-0.107	-0.065	<b>0.770</b>	-0.064
X <sub>5.2</sub>	0.021	-0.092	0.099	-0.069	<b>0.819</b>	0.091
X <sub>5.3</sub>	0.166	-0.242	-0.074	0.273	<b>0.716</b>	-0.176
X <sub>5.4</sub>	-0.051	0.064	0.019	0.081	<b>0.913</b>	-0.009
X <sub>5.5</sub>	-0.044	0.021	-0.011	0.046	<b>0.904</b>	0.065
X <sub>5.6</sub>	0.065	-0.185	-0.033	0.249	<b>0.718</b>	-0.069
X <sub>5.8</sub>	-0.076	0.048	0.029	-0.131	<b>0.879</b>	0.074
X <sub>5.9</sub>	-0.076	0.153	-0.005	-0.136	<b>0.867</b>	0.082
X <sub>5.10</sub>	-0.039	0.284	0.060	-0.186	<b>0.814</b>	-0.044
Y <sub>1.3</sub>	-0.380	0.049	0.034	0.061	0.060	<b>0.781</b>
Y <sub>1.4</sub>	-0.034	-0.011	0.124	-0.095	0.088	<b>0.880</b>
Y <sub>1.5</sub>	0.172	0.023	-0.168	-0.001	-0.044	<b>0.867</b>
Y <sub>1.6</sub>	0.205	-0.057	0.011	0.042	-0.099	<b>0.867</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasar pada Tabel 5 dapat dilihat nilai *cross loading* yang tertera pada setiap indikator memiliki nilai lebih rendah dari nilai *outer loading*-nya. Hal ini berarti standar validitas diskriminan telah terpenuhi.

**Tabel 6. Nilai akar kuadrat AVE setiap variabel**

	<b>TEK</b>	<b>KES</b>	<b>RAS</b>	<b>KAP</b>	<b>BLNG</b>	<b>FBHV</b>
<b>TEK</b>	<b>0.912</b>	0.194	0.607	0.002	-0.182	0.570
<b>KES</b>	0.194	<b>0.856</b>	0.444	0.108	-0.134	0.326
<b>RAS</b>	0.607	0.444	<b>0.799</b>	0.132	-0.177	0.577
<b>KAP</b>	0.002	0.108	0.132	<b>0.849</b>	0.229	0.044
<b>BLNG</b>	-0.182	-0.134	-0.177	0.229	<b>0.825</b>	-0.017
<b>FBHV</b>	0.570	0.326	0.577	0.044	-0.017	<b>0.850</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

**Tabel 7. Nilai akar kuadrat AVE pada efek moderasi**

	<b>BLNG*TEK</b>	<b>BLNG*KES</b>	<b>BLNG*RAS</b>	<b>BLNG*KAP</b>
<b>BLNG*TEK</b>	<b>1.000</b>	0.134	0.452	0.097
<b>BLNG*KES</b>	0.134	<b>1.000</b>	0.520	0.197
<b>BLNG*RAS</b>	0.452	0.520	<b>1.000</b>	0.268
<b>BLNG*KAP</b>	0.097	0.197	0.268	<b>1.000</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 6 dan Tabel 7 menyajikan bahwa nilai akar kuadrat AVE setiap variabel dan pada efek moderasi memiliki nilai yang lebih besar pada tiap-tiap konstruk daripada korelasinya dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan yang dimiliki sudah baik.

#### 4.1.3. Uji Reliabilitas

**Tabel 8. Nilai *composite reliability***

<b>Variabel</b>	<b>Composite Reliability</b>
Tekanan (X <sub>1</sub> )	0,908
Kesempatan (X <sub>2</sub> )	0,891
Rasionalisasi (X <sub>3</sub> )	0,875
Kapabilitas (X <sub>4</sub> )	0,837
Sikap Bela Negara (X <sub>5</sub> )	0,950
<i>Fraud Behavior</i> (Y)	0,912

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Reliabilitas dapat diukur menggunakan nilai dari *composite reliability*. Reliabilitas dinyatakan baik ketika nilai *composite reliability* >0,70 (Apsari & Suhartini, 2021). Tabel 8 menampilkan nilai *composite reliability* setiap konstruk yang sudah >0,70. Hal tersebut dapat diartikan data yang digunakan terbukti reliabel untuk digunakan.

#### 4.1.4. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dapat dinilai dengan pengukuran *R-square* ( $R^2$ ) dan *Q-square* ( $Q^2$ ). Nilai  $R^2$  berada di rentang 0 sampai dengan 1 dengan semakin tinggi nilai akan mengindikasikan akurasi prediktif yang semakin tinggi pula (Sholihin & Ratmono, 2021:54-55). Sedangkan nilai  $Q^2$  harus memiliki nilai  $>0$  sehingga model struktural dapat disebut memiliki relevansi yang prediktif.

**Tabel 9. Nilai  $R^2$  dan  $Q^2$**

<i>Fraud Behavior</i> (Y)	
R-Square ( $R^2$ )	0,389
Q-Squared ( $Q^2$ )	0,526

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 9 nilai  $R^2$  dan  $Q^2$  menunjukkan angka lebih dari nol. Hal ini berarti akurasi dan relevansi prediktif model struktural dapat dikatakan baik. Variabel *fraud behavior* dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan sikap bela negara sebagai pemoderasi sebesar 38,9%. Sedangkan sebanyak 51,1% disebabkan oleh hal lain yang belum dibahas dalam riset ini.

#### 4.1.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dijalankan melalui pengujian koefisien jalur (*path coefficient*) dengan memperhatikan nilai dari p (*p values*). Tingkat signifikansi dari nilai probabilitas (*p-value*) yaitu 5%. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Nilai *Path Coefficient* dan P-Value**

Pengaruh	<i>Path coefficient</i>	P-Value	Hasil
TEK -> FBHV	0,320	<0.001	Diterima
KES -> FBHV	-0,009	0,465	Ditolak
RAS -> FBHV	0,380	<0.001	Diterima
KAP -> FBHV	0,157	0,058	Ditolak
BLNG*TEK->FBHV	0,150	0,067	Ditolak
BLNG*KES->FBHV	-0,175	0,039	Diterima
BLNG*RAS->FBHV	0,001	0,498	Ditolak
BLNG*KAP->FBHV	0,109	0,139	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasar pada Tabel 10, nilai p-value pada pengaruh tekanan terhadap *fraud behavior* dan pengaruh rasional pada *fraud behavior* menunjukkan nilai  $<0,001$  yang telah memenuhi kriteria yaitu kurang dari 5%. Hal ini berarti tekanan dan rasionalisasi berdampak signifikan terhadap *fraud behavior*. Namun, pengaruh kesempatan dan kapabilitas terhadap *fraud behavior* tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Nilai ini ditunjukkan pada besarnya p-value masing-masing secara berurutan yaitu 0,465 dan 0,058 yang belum memenuhi kriteria yaitu  $<5\%$ .

Sedangkan pada setiap efek moderasi, dapat dilihat bahwa sikap bela negara hanya dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melihat nilai p-value yaitu sebesar 0,039 yang memenuhi kriteria yaitu <5%. Nilai *path coefficient* yang ditunjukkan bernilai negatif yaitu sebesar -0,175 yang berarti sikap bela negara bersifat memperlemah pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior* (Solimun et al., 2017). Sikap bela negara tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas pada *fraud behavior* karena p-value yang dimiliki >5%.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Tekanan Terhadap *Fraud Behavior*

Tabel 10 menunjukkan bahwa tekanan memiliki kontribusi yang berarti terhadap *fraud behavior* atau perilaku kecurangan. Hal ini berarti tekanan terbukti menjadi penyebab terjadinya perilaku kecuranga akademik. Pernyataan ini sependapat dengan teori *fraud diamond* yang mengungkapkan bahwa tekanan (*pressure*) termasuk pemicu *fraud*.

Hasil dari penelitian dan jawaban kuisisioner responden, rata-rata responden memiliki tekanan terkait dengan nilai Indeks Prestasi yang ingin dicapai. Indeks Prestasi menjadi hal yang sangat diperhitungkan oleh mahasiswa karena menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai seseorang. Tuntutan untuk meraih Indeks Prestasi yang tinggi baik sebagian besar datang dari lingkungan sekitar termasuk orang tua atau wali mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang merasa tertekan dapat melakukan bermacam-macam cara untuk meraih Indeks Prestasi yang tinggi termasuk berlaku curang. Hasil ini sependapat dengan Akib et al. (2023) dan Wardani & Saputri (2023) yang menyatakan tekanan memberikan kontribusi yang signifikan pada perilaku kecurangan.

### 4.2.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap *Fraud Behavior*

Hasil uji hipotesis memperlihatkan kesempatan tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap *fraud behavior*. Hasil ini mencerminkan bahwa kesempatan bukan termasuk faktor utama penyebab terjadinya perilaku kecurangan. Hal ini tidak selaras dengan teori *fraud diamond* yang menyampaikan kesempatan termasuk dari empat faktor utama yang mendorong individu melakukan perilaku kecurangan.

Mayoritas responden berpendapat bahwa mereka pernah melihat teman mereka melakukan kecurangan akademik. Adanya teknologi yang cepat dan canggih menjadi kesempatan besar bagi mereka untuk melakukan perilaku kecurangan seperti plagiarisme. Namun, kesempatan tersebut tidak dapat mendorong mereka untuk bertindak curang. Hal tersebut dapat terjadi karena responden lebih berhati-hati karena adanya *punishment* yang berlaku bagi pelaku kecurangan dan adanya pengawasan yang ketat terkait dengan pengerjaan tugas yang diberikan. Selain itu, kesempatan yang dimiliki tidak dapat mendorong seseorang untuk bertindak curang karena adanya faktor religiusitas dari individu itu sendiri yang dapat berperan sebagai penghalang untuk melakukan kecurangan karena terdapat nilai-nilai keagamaan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Apsari & Suhartini, 2021). Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Safitri et al. (2023) dan Parengkuan & Pesudo (2023) yang mengungkap bahwa kesempatan tidak memiliki kontribusi yang signifikan pada perilaku kecurangan.

#### **4.2.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Fraud Behavior***

Berdasarkan pengujian hipotesis, terdapat kontribusi signifikan dari rasionalisasi terhadap *fraud behavior*. Hal ini selaras dengan teori *fraud diamond* yang menyampaikan bahwa rasionalisasi termasuk penyebab munculnya perilaku kecurangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata responden melakukan perilaku kecurangan sebab orang lain pada umumnya juga melakukan kecurangan tersebut.

Rasionalisasi memberikan perasaan yang aman bagi pelaku kecurangan. Sikap ini memberikan pandangan bagi mereka bahwasannya melakukan perilaku kecurangan merupakan hal yang normal dan lumrah untuk dilakukan. Riset ini selaras dengan hasil riset Shafina et al. (2021) dan Utami & Adiputra (2021) yang menjelaskan bahwa rasionalisasi memiliki kontribusi positif dan berarti pada perilaku kecurangan.

#### **4.2.4. Pengaruh Kapabilitas Terhadap *Fraud Behavior***

Kapabilitas tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap *fraud behavior* dalam penelitian ini. Hal ini berarti kemampuan seseorang tidak dapat mendorong secara langsung untuk bertindak curang. Hasil ini bertolak belakang dengan pernyataan teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa tanpa adanya kapabilitas kecurangan tidak dapat dilakukan.

Rata-rata responden memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam memberikan pengaruh kepada orang lain dan mampu mengatur emosi diri dengan baik. Namun, kemampuan tersebut tidak dapat memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan curang. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya sistem akademik yang lebih kuat atau karena adanya sikap religius yang dimiliki sehingga mereka takut untuk menyalahgunakan kemampuannya untuk hal-hal yang tidak baik. Hasil riset ini berbanding lurus dengan riset yang dijalankan oleh Anfas et al. (2019) dan Andrianus et al. (2019) yang mengungkapkan kapabilitas tidak berkontribusi yang relevan pada perilaku kecurangan.

#### **4.2.5. Pengaruh Sikap Bela Negara dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kapabilitas Terhadap *Fraud Behavior***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap bela negara mampu memoderasi kontribusi kesempatan terhadap *fraud behavior*. Hal ini berarti sikap bela negara dapat memperlemah kontribusi kesempatan pada perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata responden mempunyai keyakinan terhadap Pancasila yang menjadi ideologi negara dan pedoman hidup bangsa. Sikap yakin akan Pancasila ini dapat meminimalisir seseorang untuk perilaku kecurangan akademik walaupun ada banyak peluang untuk berbuat curang. Hal ini sependapat Amyulianthy et al. (2023) yang berpendapat bahwa Pancasila sebagai nilai luhur dapat memperlemah faktor-faktor penyebab perilaku kecurangan akademik.

Pengujian hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sikap bela negara tidak dapat memoderasi kontribusi tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap *fraud behavior*. Rata-rata responden memiliki rasa hormat, toleransi, dan yakin pada Pancasila sebagai bentuk dari sadar berbangsa dan bernegara. Namun, sikap ini tidak sejalan dengan tindakan kecurangan akademik yang masih terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan atau sikap pembenaran diri yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan.

Selain itu, faktor lain seperti niat juga dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak curang. Pernyataan ini sependapat dengan pernyataan *theory of planned behavior*

menyatakan bahwa tindakan dari individu didasarkan oleh niat. Penelitian ini tidak didukung oleh Amyulianthy et al. (2023) yang mengungkapkan pada penelitiannya bahwa sikap bela negara yang tercermin dari nilai-nilai Pancasila dapat memperlemah pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perilaku kecurangan akademik.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki capaian untuk melakukan pengujian dan memberikan bukti terkait pengaruh *fraud diamond* pada perilaku kecurangan dengan sikap bela negara menjadi pemoderasi. Berdasarkan penelitian dan pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan dan rasionalisasi berkontribusi pada perilaku kecurangan. Akan tetapi, kesempatan dan kapabilitas tidak berkontribusi secara relevan pada perilaku kecurangan akademik. Sikap bela negara sebagai variabel moderasi mampu memoderasi dan bersifat memperlemah kontribusi kesempatan pada perilaku kecurangan akademik. Namun, belum bisa memoderasi kontribusi tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas pada perilaku kecurangan akademik.

Peneliti berikutnya dapat memodifikasi variabel-variabel penelitian agar hasil penelitian dapat lebih berkembang seperti mengubah variabel moderasi dengan variabel lain. Implikasi bagi responden diharapkan dapat lebih meningkatkan sikap bela negara sebagai kontrol diri agar tidak melakukan perilaku kecurangan walaupun terdapat kesempatan untuk melakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE-Indonesia. (2021). *ACFE - Indonesia Chapter*. <https://acfe-indonesia.or.id/>
- Achmada, T., Ghazali, I., & Pamungkas, D. (2020). Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 13(12), 2020. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 211, 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akib, M., Sari, I. M., Mirosea, N., & Ashari, R. (2023). *Fraud triangle dimensions on academic fraud behavior*. 9(3), 1205–1214.
- Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Amin, M. L., Dhorivun, A., & Sintawati, A. D. (2021). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Sektor Publik Politeknik Negeri Jember )*. 9(3), 380–388.
- Amyulianthy, R., Astuti, T., Wahyudi, A., Harnovinsah, Sopanah, A., & Sulistyan, R. B.

- (2023). *Diamond Fraud Determinants : An Implementation Of Indonesia ' S Wisdom Value Article history : Keywords : Fraud ; Pressure ; Opportunity ; Capability ; Amyulianthy , R . , Astuti , T . , Wahyudi , A . , Harnovinsah . , Sopanah , A . , Sulistyan , R . B . ( 202 . 1–19.*
- Andrianus, Billy, Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). *Kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif fraud diamond. January.* <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Anfas, Mahdi, S. A. R., & Umasugi, M. (2019). The Effect of Fraud Diamond Theory and Level of Religiosity toward Academic Fraud to Undergraduate Students. *International Journal of Arts and Social Science*, 2(4), 42–51.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Azzahroh, F., Suhendro, & Nikmatul Fajri, R. (2020). The Effect of Self Efficacy and Fraud Diamond on Fraudulent Behavior Academic Accounting Students. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(1), 116–122.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond. 5(2), 221–234.*
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145–172. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Hidayah, N., & Sholiqin, M. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Dua Faktor Moderasi. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(2), 163–173. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i2.833>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2021). *Tentang Kode Etik.* <https://web.iaiglobal.or.id/Kode-Etik/Tentang Kode Etik#gsc.tab=0>
- Isaiah, O. O., Olanike, O. O., Olusegun, O. J., & Motunrayo, F. M. (2023). Fraud Diamond Model And Fraudulent Financial Reporting : Evidence From Deposit Money Banks In Nigeria. *ANAN Journal of Contemporary*, 4(April 2023), 142–155.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2018). *Bentuk dan Wujud Penerapan Sikap dan Perilaku Bela Negara.* <https://www.kemhan.go.id/poahan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Marfuah, Dinar, C. R., Ardiarmi, K. P., & Prasety, P. P. (2022). Academic Fraud Of Accounting Students: Fraud Diamond Dimensions and Locus of Contol. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 1–14.
- Novita, N., & Jannah, F. (2022). *How do fraud diamond and procrastination trigger cheating behavior in online learning during the Covid-19 pandemic ? 12(2), 231–246.* <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2922>
- Nurdiansyah, A. S., Durya, N., & Rachele, F. (2023). Analysis of the Influence of Fraud Diamond Dimensions on Fraudulent Behavior of Accounting Students at Diponegoro University. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.55849/solj.v1i2.123>
- Nurjanah, Y., Anggraeni, E. P., & Melle, J. Van. (2021). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*

*Mahasiswa Akuntansi saat Perkuliahan Online. 5.*

- Oktarina, D., & Ramadhan, N. S. (2023). Academic Fraud Behavior of Accounting Students in Dimensions of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v11i1.18432>
- Parengkuan, V. V., & Pesudo, D. A. . (2023). The Influence of Fraud Diamond on Academic Fraud Intention Among Accounting Students. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 8(1), 19–21.
- Safitri, M. Z., Tiswiyanti, W., & Erwati, M. (2023). Effect of Pressure, Opportunity, Rationalization and Capability Against Academic Fraud Behavior in Students During Online Lectures. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 1(4), 501–522. <https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.4820>
- Shafina, E., Mardi, & Fauzi, A. (2021). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Page 21*. 5(2), 485–498.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (1st ed.). PENERBIT ANDI.
- Sitinjak, Y. C., & Oktris, L. (2022). The Effect of the Pentagon ' s Fraud Dimension and Dishonest Behavior on Academic Dishonesty during the Covid-19 Pandemic Gender as a Control Variable ( XYZ University Accounting Student Case Study ). *International Journal of Innovative Sciece and Research Technology*, 7(6), 830–841.
- Sofa, D. M., & Susilowati, E. (2021). Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Teori Fraud Diamond. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 17(2), 281–293. <https://doi.org/10.31967/relasi.v17i2.487>
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Model Statistika Multivariat (Pemodelan Persamaan Struktural (Sem))*.
- Susanti, S., Lestari, D., & Takidah, E. (2019). The influence of pressure, opportunity and rationalization on academic fraud of vocational student. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 2016–2022. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070918>
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 360–370.
- Wardani, D. K., & Saputri, C. A. D. (2023). Pengaruh Fraud Diamond dan Penerapan Tri Pantangan Tamansiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4450–4457. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1805>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic Cheating : Dimensi Fraud Diamond Theory. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p154-160>
- Yulnelly, Y., & Setiyawati, M. E. (2022). Pemahaman Nilai-nilai Bela Negara Generasi Muda Dalam Mnghadapi Informasi Di Era Digital. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 122–132. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2298>

---

## **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).